

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yardat Arief, seorang perempuan Minangkabau memiliki keberanian tidak kalah dengan Tjoek Nyak Dien. Betapa tidak, pada awal-awal kemerdekaan, ia secara langsung telah berjuang secara fisik membela dan mempertahankan kemerdekaan. Keberadaan perempuan Minangkabau memiliki pangkat Mayor dan menjadi komandan Bataliyon Sabil Muslimat di Padang.¹ Melihat kedudukan yang dipegang oleh Yardat Arief, sebenarnya ia memiliki posisi yang sama dengan Bataliyon-Bataliyon lain yang ada pada waktu perang kemerdekaan seperti Bataliyon Kuranji yang dipimpin oleh Mayor Ahmad Hosen, Bataliyon Hizbullah (THRI) yang dipimpin oleh Mayor Maksum dan Bataliyon Pasar Usang yang dipimpin oleh Mayor Kamal Mustafa.²

Sejalan dengan Mayor Yardat Arief memanggul senjata digaris depan Front Padang Area, Ratna Sari atau lebih populer dengan panggilan Cik Ani seorang perempuan Minangkabau lainnya juga aktif dalam berperang. Pada awalnya ia terlibat dalam Majelis Islam Tinggi (MIT) Sumatera Barat. Dalam perkembangannya, Cik Ani yang biasanya dibatasi gerak dan dipingit, karena budaya Minangkabau yang berlaku untuk para gadis pada masa itu. Namun tuntutan bangsa dan negara pada masa revolusi, ia keluar dari kungkungannya

¹ Yardat Arief, "Sejarah Ringkas Perjuangan Bataliyon Sabil Muslimat Padang Area 1-11-1945-1947." *Stenselitan*. Padang, 20 november 1995.

² *Ibid.*, hlm1. Lihat juga Kemal Mustafa adalah pendiri Singa Pasar Oesang (SPO) yang dikenal sebagai pejuang yang keras hati. Ahmad Hosein, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950. (Jakarta, BPSIM, 1991), hlm., 399.

dan kemudian mengangkat senjata dengan posisi sebagai pemimpin Lasykar Sabillillah Putri.³

Jika Yordat Arief dan Cik Ani langsung memanggul senjata, maka ratusan perempuan Minangkabau lainnya juga terlibat dalam perang kemerdekaan dengan peran yang berbeda seperti perawat, dapur umum, mata-mata dan kurir. Nurani misalnya, perempuan kelahiran 1928 di Kampung Kalawi itu merupakan anggota Keputrian Republik Indonesia (KRI). Kelompok ini memiliki tugas sebagai pelaksana umum, perbekalan di daerah Padang luar Kota. Pada *Clash* kedua, ia hijrah ke daerah pedalaman Kabupaten Tanah Datar (Lintau). Di Lintau itu, ia bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Leknan Aziz Lakon.⁴ Dalam konteks inilah, skripsi ini mengkaji tentang keterlibatan perempuan pada masa revolusi di kota Padang 1945-1950.

Revolusi 1945-1950 yang belangsung di Indonesia meninggalkan jejak sejarah yang tak habis-habisnya untuk dibahas dan dituliskan. Para sejarawan memiliki perspektif masing-masing dalam melihat peristiwa yang sangat bersejarah bagi kelahiran bangsa Indonesia. Sejarawan Amerika George Mc. Turnan Kahin⁵ misalnya, sejarawan Amerika itu menuliskan episode revolusi itu dalam perspektif nasionalisme dan revolusi. Sejarawan Amerika lainnya seperti

³Zusnelly Zubir, *Dari Pingitan Hingga Karir: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. (Padang: Eja Publisher, 2011), hlm., 46-48.

⁴Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Sumatera Barat, "Daftar Riwayat Hidup Pejuang Kemerdekaan R.I Sumatera Barat/ Sumatera Tengah, Kecamatan Kuranji Kota Padang." (Padang: DHD'45, 2006).

⁵George McT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*. (Ithaca; Cornell University Press, 1997).

Ben Anderson⁶ melihat secara spesifik Jawa pada masa revolusi. Untuk kasus masa revolusi di Sumatera Barat, Mestika Zed⁷ juga telah menuliskan tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia di daerah Padang dan sekitarnya.

Penekanan tulisan-tulisan yang telah ditulis tentang masa revolusi oleh sejarawan pada umumnya tentang heroistik dari para tentara laki-laki. Gambaran yang muncul seolah-olah dunia perjuangan adalah dunia laki-laki, sedangkan perempuan hanya di rumah saja. Pandangan ini sebenarnya salah, pandangan yang laki-lakilah yang memiliki hegemoni dalam dunia perang dan revolusi. Padahal, perjuangan itu bukanlah milik kaum laki-laki saja, akan tetapi kaum perempuan juga memiliki peran penting pada masa-masa revolusi itu. Sayangnya, kajian yang serius tentang keberadaan perempuan itu tidak muncul dalam naskah akademis sehingga muncul kesan seolah-olah perempuan tidak ada ikut berjuang pada masa revolusi tersebut. Dilihat dari fakta-fakta yang diperoleh dari kajian pustaka yang ada, perempuan Minangkabau sesungguhnya memiliki peran yang penting dalam masa revolusi itu.⁸

Sekalipun jumlahnya kaum perempuan yang ikut berpartisipasi dalam perang kemerdekaan minim, tak berarti perempuan yang terlibat dalam kontribusi bagi negara ini begitu terbatas. Ada banyak peran perempuan sejak masa perjuangan hingga saatnya mengisikemerdekaan tiba. Persoalannya sejauh

⁶Anderson, Bennesict R.O.G. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 1972).

⁷Mestika Zed. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. (Padang: VISIgraf, 2002).

⁸Beberapa peran yang dimakinkan perempuan diantaranya adalah dapur umum, kurir, perawat, dan mengangkat senjata. Kisah ini dengan baik sekali diceritakan oleh Ashadi Siregar. Lebih jauh lihat Ashadi Siregar, *Warisan Sang Jagoan*. (Jakarta: Gramedia, 2018).

mana sejarah mampu menggali lebih lanjut peran perempuan dalam perjalanan hidup bangsa ini. Lebih penting lagi yaitu perlunya mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan yang hanya sebagai penyumbang atau *second sex* dalam berbagai kegiatan seperti perlawanan dalam masa perjuangan itu.⁹ Pada tahap ini, penilaian yang seimbang dan adil terhadap peranan perempuan menjadi penting untuk dikemukakan sehingga perempuan tidak dimarginalkan begitu saja, sebagaimana banyak terjadi dalam sejarah perempuan di Minangkabau.¹⁰

Luputnya perhatian sejarawan akan persoalan dan peranan perempuan memberikan ruang kosong untuk dituliskan, mengenai keterlibatan kaum perempuan dalam medan perjuangan. Perjuangan perempuan di Padang Sumatera Barat umumnya dan Kota Padang khususnya, dapat dilihat dari keberadaan organisasi perempuan. Badan-badan dan organisasi-organisasi perjuangan ini dibentuk sesuai dengan tenaga dan kecakapan perempuan/putri, umpamanya di bidang dapur umum, urusan perbekalan, perawatan untuk mereka yang cidera atau mengalami luka saat perang dan menjadi kurir. Mereka juga ikut secara aktif menjalankan tugas di daerah-daerah pertempuran. Perempuan-perempuan ini kemudian diajarkan baris-berbaris serta latihan kemiliteran lainnya untuk mengantisipasi jika sewaktu-waktu tenaganya dibutuhkan.¹¹ Dengan demikian, kehadiran perempuan memang penting pada masa revolusi itu.

⁹Kuntowijoyo.*Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm., 115.

¹⁰ Lany Veriyanti ,*Partisipasi Politik Perempuan di Minangkabau*. (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 6-10.

B. Rumusan dan batasan masalah.

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya untuk mengusir tentara Belanda dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat. Setiap elemen masyarakat itu memiliki cara, strategi dan taktik melakukan perlawanan. Hal itu sangat tergantung pada visi pendukung masing-masing elemen itu. Salah satu kelompok pendukung disetiap kelompok perjuangan itu berasal dari perempuan. Persoalannya adalah peran apa saja yang dimainkan oleh perempuan untuk mengambil tindakan dalam revolusi itu. Untuk mempertajam pembahasan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yaitu:

1. Apa latar belakang organisasi perempuan-perempuan yang terlibat dalam perjuangan yang terjadi di Kota Padang?
2. Seperti apakah peran yang dimainkan oleh para perempuan dalam masa revolusi di Kota Padang?
3. Bagaimana bentuk aksi-aksi perlawanan apa yang dilakukan pada masa revolusi Padang Sumatera Barat?

Penelitian ini memiliki batasan spasial atau batasan tempat dan batasan temporal yang dalam hal ini berkaitan dengan waktu (tahun). Batasan spasial penelitian ini adalah Padang Sumatera Barat, khususnya perempuan-perempuan yang terlibat pada masa revolusi, sedangkan periodisasi penulisan skripsi ini adalah tahun 1945-1950. Dasar pemikiran menjadikan tahun 1945 sebagai batasan awal karena pada tahun itu terjadi revolusi di Padang Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Sementara itu, menempatkan tahun 1950 sebagai

¹¹Maryetti (dkk.), *peranan kaum wanita dalam perjuangan kemerdekaan di front timur Kota Padang tahun 1945-1950*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 1999)., hlm 4.

batasan akhir karena sejak tahun itu Belanda sudah tidak menduduki Indonesia lagi atau dengan kata lain perang dengan Belanda berakhir untuk selamanya dan kemenangan berada di tangan NKRI .

C. Tujuan penelitian.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan itu. Untuk itu, maka tujuan dari penelitian tentang perempuan di masa revolusi itu adalah:

1. Membahas latar balakang organisasi perempuan-perempuan yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan yang terjadi di Kota Padang.
2. Mengkaji peran penting yang dimainkan oleh para perempuan dalam masa revolusi kemerdekaan di Kota Padang.
3. Menganalisis aksi-aksi perlawanan yang dilakukan pada masa revolusi di Kota Padang.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan gambaran utuh atau komprehensif mengenai perempuan-perempuan pada revolusi tahun 1945-1950. Gambaran ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan baik dibidang akademik mengenai perempuan masa revolusi dan juga bagi masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan yang menyinggung tentang keterlibatan perempuan pada masa revolusi masih jarang kita temui. Terutama tulisan yang memberikan gambaran mengenai peranan yang dilakukan oleh kaum perempuan pada masa revolusi di Kota Padang secara khusus. Pada umumnya penelitian sejarah revolusi

di Kota Padang lebih cenderung memperhatikan gejala-gejala umum dan kurang memfokuskan pada masalah khusus. Disamping itu terdapat kesan bahwa pelaku utama dalam usaha menentang kolonial hanya kaum laki-laki saja, sementara kaum perempuan kurang berperan. Walaupun tulisan-tulisan yang membicarakan peranan perempuan pada masa revolusi di Kota Padang hanya ditemukan dalam bentuk Bab dan Sub Bab saja, namun telah membantu penulis dalam memahami peranan perempuan saat revolusi terjadi. Buku-buku yang membahas tentang perempuan diantaranya:

Pertama, buku yang ditulis oleh Mestika Zed tentang sejarah perjuangan kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan sekitarnya dijelaskan gejala perubahan revolusioner yang berlangsung selama lima tahun perjuangan kemerdekaan 1945-1950 bukan gejala yang muncul tiba-tiba, dan bukan pula perjuangan sekelompok orang melainkan perjuangan hampir seluruh lapisan masyarakat, baik sipil maupun militer. Berbagai kalangan masyarakat ini melibatkan diri mereka ke dalam berbagai macam institusi atau badan-badan perjuangan yang dibentuk pada masa itu. Selain itu buku ini juga membahas perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat pada masa agresi militer pertama yang berlangsung di Padang dan sesudah agresi militer Belanda kedua yang melebar ke daerah pedalaman, saat Padang telah dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Walaupun demikian, peran perempuan pada masa revolusi perjuangan kemerdekaan itu hanya disinggung sedikit oleh penulisnya, yaitu berupa pembahasan penyediaan dapur umum bagi para tentara.¹²

¹²Mestika Zed. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. (Padang: VISIgraf, 2002).

Kedua, buku sejarah perjuangan kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 jilid I yang disusun Ahmad Husein, dkk. Buku ini banyak menceritakan tentang organisasi-organisasi yang terbentuk pada masa revolusi Sumatera Barat. Selain mendeskripsikan organisasi pemuda Sumatera Barat, buku ini juga menjelaskan tentang organisasi perempuan-perempuan pada masa revolusi yang ikut berperan serta dalam perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat. Hanya saja, bahasan tentang organisasi perempuan itu sangat terbatas sehingga diperlukan pembahasan lebih lanjut.¹³

Ketiga, buku yang di tulis Lany Verayanti tentang Partisipasi Politik Perempuan Minang. Buku ini membahas tentang peranan perempuan dalam sistem masyarakat matrilineal menjabarkan tentang peranan politik kaum perempuan hingga kini yang menjadi persoalan yang membayang di negeri ini. Kritikan yang menyangkut tradisi yang selalu menempatkan kaum laki-laki berada di posisi terdepan. Tradisi ini telah memasung potensi dan kemampuan perempuan dalam mengelola kekuasaan. Secara lebih spesifik, buku ini membahas keberadaan perempuan dalam peta politik, yang selama berabad-abad dikuasai oleh kaum laki-laki di Minangkabau, dengan simbol para penghulu.¹⁴

Keempat, buku *Somewhere in the jungle* pemerintah daerah republik Indonesia sebuah mata rantai sejarah yang terlupakan. Buku karya Mestika Zed yang membahas secara baik sekali tentang kronologis sejarah PDRI dalam masa revolusi masa perjuangan geriliya zaman PDRI juga tentang penyusunan strategi

¹³Ahmad Husein dkk, *Sejarah Perjuangan kemerdekaan RI di Minangkabau Riau 1945-1950 I* (Jakarta: BPSIM, 1991).

¹⁴Verayanti dkk, *Partisipasi Politik Perempuan Minang, Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal* (Padang: LP2M Padang, 2003).

perlawanan fisik maupun dalam menjalin hubungan diplomasi dengan luar negeri. Buku ini berhasil mendudukan peta perjuangan PDRI, yang menjadi salah satu tonggak dari pemerintahan Indonesia. Namun, buku ini tidak ada membahas peranan perempuan secara jelas, sehingga melalui skripsi ini dapat memberi porsi yang sepadan atau seimbang perjuangan yang dilakukan oleh perempuan pada masa revolusi.¹⁵

Kelima, Sebuah laporan yang ditulis Maryetti tentang peranan kaum wanita dalam perjuangan kemerdekaan di front timur Kota Padang tahun 1945-1950, menerangkan peran kaum perempuan masa perjuangan kemerdekaan di Kota Padang, khususnya di daerah front timur.¹⁶

Keenam, Sebuah stenselitan yang ditulis Yordat Arief yang berjudul Sejarah Ringkas Perjuangan Bataliyon Sabil Muslimat Padang Area 1-11-1945-1947. Dimana didalam stenselitan ini Yordat Arief menuliskan tentang pengalaman hidupnya sebagai Komandan Bataliyon Sabil Muslimat yang saat itu berpangkat Mayor. Yordat Arif Menceritakan bagaimana awalnya mendirikan Bataliyon Sabil Muslimat di Kota Padang. Selain itu didalam stenselitan ini juga dijelaskan pendidikan yang harus diikuti sebagai anggota Bataliyon Sabil Muslimat beserta tugas-tugas para anggota yang bergabung dalam Bataliyon ini.¹⁷

¹⁵ Mestika Zed, *Somewhere in The Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, (Jakarta: Grafiti, 1997).

¹⁶ Maryetti, *peranan kaum wanita dalam perjuangan kemerdekaan di front timur Kota Padang tahun 1945-1950*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 1999).

¹⁷ Yordat Arief, "Sejarah Ringkas Perjuangan Bataliyon Sabil Muslimat Padang Area 1-11-1945-1947." *Stenselitan*. Padang, 20 november 1995

E. Kerangka Analisis

Kajian-kajian tentang posisi perempuan dalam berbagai kehidupan seperti politik, revolusi, dunia kerja dan usaha yang dilakukan para ahli ilmu sosial menyatakan bahwa terbangun mitos-mitos hubungan antara laki-laki dan perempuan. Mitos-mitos yang dibuat itu memiliki kecenderungan menempatkan perempuan pada posisi terbelakang (*under privileged position*) bila dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena yang demikian itu kemudian melahirkan ketimpangan-ketimpangan posisi gender, yang secara terus menerus ini mendorong para ahli menggali secara mendalam akar historis dan sosiologis dari keterbelakangan posisi perempuan dalam kehidupan yang berdampingan dengan laki-laki.¹⁸ Secara sadar atau tidak, ada kelompok perempuan yang menerima begitu saja, namun ada juga yang menolak sehingga kemudian menimbulkan kelompok garis keras dari perempuan yang berkehendak terdapatnya upaya persamaan dengan laki-laki.¹⁹ Perjuangan persamaan hak itu, yang kemudian dikenal dengan kesetaraan gender itu menjadi *icon* dari perjuangan perempuan untuk mencari kesetaraan dalam dunia kehidupan dengan laki-laki. Walaupun mendapat tantangan yang keras dari berbagai kalangan, terutama dari kelompok agama dan elite tradisional, namun perjuangan itu tidak habis begitu saja karena ada kelompok-kelompok tertentu seperti LSM yang selalu menggiatkan dan meneriakkan kesetaraan gender itu.

¹⁸Ramadhani Gaffar dan Ferawati, "Mentimun Bungkok atau Dikarungkan: Studi Tentang Keberadaan Pejabat Perempuan sebagai Pengambil Keputusan." *Laporan Penelitian*. (Padang: Pemda Tk. I Sumatera Barat, 2002), hlm. 10-15.

¹⁹A. Nunuk Murniati, *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif agama, Budaya dan Kelurga*, (Magelang : yayasan IndonesiaTera, 2004).

Banyak faktor yang menyebabkan dikotomi laki-laki dan perempuan itu. Faktor itu bisa saja dari laki-laki yang merasa serba lebih atau superior dari perempuan. Namun, ada juga faktor internal perempuan yang merasa lebih lemah atau imperior dari laki-laki. Sehubungan dengan di atas, Ramadani, sebagaimana mengutip dari Tjokro Winoto menyimpulkan bahasannya bahwa akar historis keterbelakangan atau marginalisasi kelompok perempuan dari laki-laki disebabkan oleh empat hal yaitu:

Pertama, akibat determinisme biologis, peran manusia mengacu pada dikotomi maskulin-feminin. Dalam prakteknya, dikotomi ini menepiskan perempuan ke daerah marginal dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. *Kedua*, keyakinan akan sindrom bahwa peran perempuan yang utama adalah di dalam rumah. Keyakinan itu melahirkan dikotomi peran publik-peran domestik. Laki-laki mendominasi peran publik, sementara perempuan dibatasi oleh peran domestik. Peran ini melemparkan perempuan ke dalam sektor tertutup dan tidak berharga. *Ketiga*, terpolanya konsep beban kerja ganda (*double burden*) dalam masyarakat yang menumbuhkan keyakinan bahwa meskipun perempuan berpeluang banyak bekerja di luar rumah, namun volume beban tugas di dalam rumah tidak berkurang. Keyakinan ini menjadi kendala besar terhadap keutuhan aktualisasi perempuan. *Keempat*, sindrom subordinasi dan peran marginal perempuan menumbuhkan keyakinan bahwa fungsi perempuan dalam masyarakat bersifat sekunder.²⁰

²⁰*Ibid.* Lihat juga Mansoer Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Insist Press, 2016).

Dari pemikiran diatas itulah, tergambar dengan jelas sehingga menempatkan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini kemudian dikaji tentang perempuan terutama pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia di Padang Sumatera Barat.

Penelitian ini merupakan sejarah lokal. Dalam sejarah lokal, pokok pembahasan dimulai dari kata lokal itu sendiri. Artinya kata lokal menjadi wacana pembeda dengan studi yang lebih luas seperti sejarah nasional, sejarah regional, ataupun sejarah dunia. Mengacu pada pendapat ahli sejarah lokal seperti Taufik Abdullah, ia menyatakan:

Pengertian kata lokal tidak berbelit-belit, hanyalah “tempat, ruang”, jadi “sejarah lokal” hanyalah berarti sejarah dari suatu “tempat”, suatu “locality”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan juga dapat pula suatu kota, atau malah suatu desa. Dengan begini “sejarah lokal” dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas.²¹

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah diatas, tergambar dengan jelas bahwa sejarah lokal yang dimaksudkan disini adalah mengacu pada batasan geografis suatu wilayah tertentu. Mengacu pada penelitian ini, maka sejarah lokal yang dimaksudkan adalah lokal Kota Padang dengan kajian tentang perempuan-perempuan pada masa revolusi.

Selain konsep sejarah lokal pembahasan lain yang cukup penting adalah masalah revolusi dan perempuan. Revolusi merupakan perubahan secara cepat dan merubah struktur kehidupan masyarakat. Melalui revolusi 1945-1950 yang

²¹ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal., 14-15.

terjadi di Indonesia, berlangsung perubahan yang sangat mendalam dan fundamental yaitu dari bangsa yang terjajah menjadi sebuah bangsa yang merdeka.²²

Dalam revolusi yang terjadi di Indonesia, peran laki-laki selalu saja menjadi kelompok yang dominan. Hegemoni laki-laki selalu ditonjolkan dan menjadi heroik. Padahal ada kelompok lain yang juga memiliki peranan yang vital dalam revolusi itu. Hanya saja selama ini perebutan ruang dikuasai oleh kaum laki-laki sehingga peran perempuan menjadi termajinalkan.²³ Hegemoni seperti ini menjadi hal yang lumrah dalam revolusi di Indonesia. Untuk memberi keseimbangan ataupun pola yang lebih realistis, maka penelitian ini mencoba mengkaji secara mendalam peranan perempuan pada masa revolusi di Padang Sumatera Barat.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian sejarah. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam penulisan sejarah.

Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan menempuh beberapa tahap: pertama tahap heuristik yaitu kegiatan mencari

²²Bahasan mendalam dari Reid menjadikan buku ini sebagai acuan pokok dalam melihat revolusi di Indonesia. Buku penting lainnya adalah Kahin, yaitu nasionalis dan revolusi di Indonesia. Antony J.S. Reid. *Revolusi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). Kahin, *op.cit*.

²³Lani Veryanti, *op.cit*.

sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, tahap kedua tahap kritik sumber, dilanjutkan dengan tahap interpretasi dan historiografi.²⁴

Sesuai dengan kaidah dalam penelitian sejarah, maka tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: *pertama* adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Dewan Harian Daerah '45 (DHD '45). Dimana di perpustakaan ini memiliki daftar riwayat hidup perjuangan kemerdekaan R.I di Padang Sumatera Barat. Melalui daftar ini dapat ditemukan perempuan-perempuan yang berperan dalam perang kemerdekaan R.I di Padang Sumatera Barat.

Kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya, jadi maksudnya disini lebih fokus kepada studi tulisannya, sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari sumber tersebut.²⁵ Kritik sumber disini digunakan dalam menafsirkan arsip-arsip riwayat hidup pejuang kemerdekaan R.I di Padang Sumatera Barat.

Kemudian langkah *ketiga* setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan.

²⁴Loius Gottcsalk. Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006)., hlm 32.

²⁵LihatHeliussjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm., 283.

Dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tentang Perempuan-Perempuan pada Masa Revolusi tahun 1945-1950 ini akan diuraikan menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai Revolusi di Kota Padang secara umum, termasuk didalamnya awal revolusi di Kota Padang, perempuan pada masa perang kemerdekaan, organisasi perempuan pada masa revolusi, serta memberikan gambaran darimana dana untuk kebutuhan selama perang selama perang berlangsung.

Bab III mengkaji tentang peranan perempuan pada masa revolusi, termasuk didalamnya peran perempuan sebagai dapur umum, PMI, Intelijen (mata-mata), kurir, dan penerangan. Selain itu, bab ini juga menganalisis kesaksian dari para tokoh yang terlibat pada masa revolusi terutama pada dapur umum, PMI dan Intelijen.

Bab V berisi kesimpulan akhir mengenai penelitian ini dan mendapatkan hasil akhir tentang peranan perempuan-perempuan pada masa revolusi Padang Sumatera Barat.